
Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model *Index Card Match*

Sinta Ligurni Yurti¹, Subhanadri², Aldino³

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia

Email: shintataa2802@gmail.com

Abstract: Observasi yang menunjukkan hasil belajar IPAS yang rendah di kalangan siswa kelas IV di SDN 219/II BTN Lintas Asri menjadi dasar penelitian ini. Kriteria hasil belajar rendah (KKTP) pada ujian tengah semester menjadi bukti dari hal tersebut. Kajian ini secara spesifik menginvestigasi dampak implementasi model Kartu Indeks terhadap optimalisasi motivasi dan hasil belajar. Fokus penelitian diarahkan pada peserta didik kelas IV di SDN 219/II BTN Lintas Asri dalam konteks mata pelajaran IPAS. Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan dilaksanakan melalui dua siklus berkelanjutan. Masing-masing siklus diimplementasikan melalui empat fase prosedural yang sistematis. Fase-fase tersebut adalah perancangan (*planning*), implementasi tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan diakhiri dengan fase refleksi kritis (*reflection*). Penelitian pada mata pelajaran IPAS ini mengambil lokasi di Kelas IV SDN 219/II BTN Lintas Asri dan dilaksanakan selama semester kedua tahun ajaran 2024–2025. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas IV, dengan total 18 orang. Komposisi demografis subjek penelitian terbagi menjadi 10 peserta laki-laki dan 8 peserta perempuan. Penelitian ini menggunakan gabungan teknik kualitatif dan kuantitatif untuk mengumpulkan data. Penjelasan berikut berlaku untuk hasil analisis data: (1) Berdasarkan kuesioner motivasi belajar pada siklus I, penerapan model pembelajaran *Index Card Match* meningkat dari 72,22% menjadi 100% pada siklus II. (2) Berdasarkan lembar observasi guru, pendekatan pembelajaran *Index Card Match* diterapkan 83,33% dari waktu di siklus I dan 94,44% dari waktu di siklus II. (3) Berdasarkan lembar observasi siswa, adopsi model pembelajaran *Index Card Match* meningkat dari 72,22% di siklus I menjadi 86,66% di siklus II. Berdasarkan analisis data pada Siklus I, implementasi model pembelajaran *Index Card Match* menghasilkan tingkat pencapaian Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 66,67%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup berarti hingga mencapai 88,89%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pendekatan *Index Card Match* secara efektif telah mengoptimalkan proses pembelajaran IPAS. Efektivitas tersebut diverifikasi melalui adanya peningkatan signifikan pada aspek motivasi dan capaian hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci : Motivasi, Hasil Belajar, IPAS, *Index Card Match*

Article info:

Submitted: 05 Agustus 2025 | Revised: 18 Agustus 2025 | Accepted: 23 August 2025

How to cite: Yurti, S. L., Subhanadri, S., & Aldino, A. (2025). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Ips Menggunakan Model Index Card Match. *Master of Pedagogy and Elementary School Learning*, 1(2), 245-256. <https://doi.org/10.63461/mapels.v12.99>

A. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan landasan utama bagi peradaban dan pertumbuhan modal manusia suatu negara. Generasi yang menerima pendidikan berkualitas tinggi akan memiliki karakter, kemampuan, dan potensi maksimal selain kecerdasan intelektual. Landasan hukum dan filosofis pendidikan di Indonesia secara tegas mengamankan hal ini. Secara yuridis, UUD 1945 Pasal 31 ayat (3), menjadi dalil utama yang menegaskan tanggung jawab negara untuk menyelenggarakan sistem pendidikan nasional guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Landasan yuridis untuk argumen ini ditemukan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Aturan tersebut mengamanatkan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengkreasi lingkungan pembelajaran yang efektif dan kondusif. Pembelajaran di katakan berhasil apabila sebagian

besar peserta didik terlibat secara aktif baik secara fisik maupun proses pembelajaran dan dapat menunjukkan semangat belajar siswa yang besar, dan rasa percaya diri yang tinggi (Memorata & Santoso, 2016). Tujuannya adalah agar potensi siswa spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter mulia, dan keterampilan dapat dikembangkan secara aktif (Erwinsyah, 2017)

Kemendikbudristek memperkenalkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan semangat ini, memberikan kebebasan lebih besar kepada pendidik untuk bereksperimen dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan unik setiap siswa. Salah satu kemajuan signifikan kurikulum ini adalah penggabungan pengetahuan alam & sosial ke dalam IPAS. Hal ini dirancang untuk membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial secara holistik, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan dan peran mereka di dalamnya (Kementerian & Kebudayaan., 2017). Pendekatan terpadu ini diharapkan dapat mencegah pembelajaran yang parsial dan memberikan relevansi yang lebih baik pada tingkat sekolah dasar.

Namun, implementasi di lapangan sering kali menghadapi tantangan. Pra penelitian pada kelas IV SDN 219/II BTN Lintas Asri menemukan kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran yang terjadi. Guru cenderung berorientasi pada ceramah dengan guru sebagai pusatnya (*teacher-centered*). Pendekatan tersebut membuat siswa menjadi pasif, kurang berinteraksi, dan tidak memiliki motivasi internal untuk belajar. Kondisi ini diperkuat oleh data pra-siklus, di mana tingkat motivasi belajar siswa hanya mencapai 44,44% dari target minimal 75%. Selain itu, hasil ujian semester ganjil mata pelajaran IPAS menunjukkan bahwa hanya 7 dari 18 siswa (38,89%) yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) 70. Analisis terhadap data yang disajikan mengindikasikan bahwa efektivitas model pembelajaran yang diaplikasikan belum mencapai tingkat optimal. Secara spesifik, model tersebut belum mampu secara signifikan memfasilitasi peningkatan motivasi dan progres belajar peserta didik.

Intervensi pendidikan inovatif diperlukan dalam situasi ini. Landasan filosofis studi ini, konstruktivisme, menyatakan bahwa pengetahuan secara aktif diciptakan oleh siswa melalui interaksi dengan teman sekelas dan lingkungan sekitar, bukan sekadar diserap secara pasif (Ubabuddin, 2019). Oleh karena itu, model pembelajaran yang mendorong kerja sama, mengaktifkan peran siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif diperlukan. Di antara berbagai pendekatan pembelajaran kooperatif, model *Index Card Match* dianggap memiliki relevansi yang tinggi. Model ini meminta siswa bekerja berpasangan menemukan kombinasi yang cocok dalam kartu jawaban dan pertanyaan yang mereka miliki (Zahwa, 2022). Selama proses ini, siswa memperoleh pengetahuan dari teman sebaya dan guru, yang dapat meningkatkan antusiasme dan pemahaman mereka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fradila dkk., 2023) dengan judul "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPAS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* Pada siswa kelas IV SDN 016/II Sungai Kunjang" menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari hasil prasiklus 56,74% meningkat pada siklus I sebesar 61,85%, siklus II 68,87% dan siklus III 73,14%. Model *Index Card Match* juga menunjukkan peningkatan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Apriyanti dkk, 2021) dengan judul penelitian "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* (ICM)

Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi IPS Kelas V SD Islam Al Falah Jambi” dengan peningkatan hasil belajar dari 68,18% menjadi 86,36%. Penelitian terdahulu juga dilakukan oleh (Yuniara, 2020) dengan judul “ Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* di kelas V SD Negeri 05 Barulak ” dengan hasil peningkatan motivasi sebelum belajar dari 33,33% meningkat menjadi 87,5%. Data ini mengkonfirmasi efektivitas model *Index Card Match* sebagai sebuah pendekatan pembelajaran. Terbukti, model ini mampu secara signifikan mengoptimalkan capaian belajar dan motivasi siswa dengan tingkat penerapan yang luas di beragam konteks mata pelajaran (Yuniantika, 2016). Meskipun demikian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi untuk menginvestigasi efektivitas model pembelajaran tersebut dalam mengoptimalkan motivasi dan capaian belajar siswa. Analisis difokuskan pada implementasinya dalam konteks mata pelajaran IPAS yang selaras dengan paradigma Kurikulum Merdeka. Fokus sentral penelitian ini adalah untuk melakukan investigasi mendalam mengenai mekanisme progresif model *Index Card Match*. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis bagaimana model tersebut mampu mengoptimalkan motivasi intrinsik dan capaian kognitif peserta didik secara berkelanjutan. Realisasi dari tujuan penelitian tersebut diwujudkan melalui implementasi metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Riset ini mengambil latar dan subjek penelitian pada peserta didik Kelas IV di SDN 219/II BTN Lintas Asri.

B. METHODS

Desain penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dirancang dengan mengadopsi metodologi Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara konseptual, PTK adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan guru untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan di dalam kelas (Azizah & Fatamorgana, 2018) adapun orientasi fundamental dari tindakan ini adalah untuk mengoptimalkan proses pembelajaran serta meningkatkan capaian kompetensi peserta didik (Rustiyarso, dan Tri Wijaya, 2020). PTK juga dipandang sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan dengan cara mengubah praktik pembelajaran itu sendiri (Susilowati, 2018). Oleh karena itu, metode ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti mengevaluasi dan meningkatkan pengajarannya secara langsung. Mekanisme penelitian ini diimplementasikan melalui empat tahapan iteratif yang membentuk setiap siklus. Keempat tahapan tersebut meliputi fase perancangan, fase implementasi tindakan, fase observasi, dan fase evaluasi reflektif (Arikunto, 2019). Latar penelitian (*research setting*) ditetapkan di SDN 219/II BTN Lintas Asri, Kabupaten Bungo. Sampel penelitian ini terdiri dari 18 peserta didik yang terdaftar sebagai siswa Kelas IV pada tahun ajaran terkait. Pemilihan subjek didasarkan pada kondisi awal di mana motivasi serta hasil belajar IPAS siswa yang sangat rendah. Pengambilan data untuk penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu satu semester, yaitu semester genap tahun akademik 2024/2025. Prosesnya sendiri terbagi ke dalam dua daur (siklus) tindakan.

Implementasi Siklus I dalam penelitian ini terstruktur dalam empat fase prosedural. Rangkaian tersebut mencakup fase perancangan (*planning*), fase implementasi tindakan (*action*), fase observasi sistematis (*observation*), dan ditutup dengan fase evaluasi reflektif (*reflection*). Pada tahap Perancangan (*Planning*) Peneliti bersama guru menyusun Modul Ajar IPAS dengan model *Index Card Match*. Materi yang diajarkan berfokus pada “Keragaman

Budaya di Indonesia". Instrumen penelitian disiapkan, termasuk kartu indeks, lembar observasi, angket motivasi, serta kuis hasil belajar. Pada tahapan Implementasi Tindakan (*Action*) Peneliti bertindak sebagai guru yang menerapkan Modul Ajar, sementara guru kelas bertindak sebagai observer. Langkah-langkah pembelajaran *Index Card Match* diterapkan, dimulai dari penyampaian tujuan pembelajaran, pembagian kartu soal dan jawaban, hingga diskusi dan presentasi. Pada tahapan Observasi (*Observation*) Peneliti dan observer mengamati seluruh aktivitas pembelajaran, mencatat interaksi siswa, tingkat partisipasi, dan kendala yang muncul. Pada setiap akhir siklus, dilakukan pengambilan data yang mencakup motivasi serta hasil belajar siswa. Dan terakhir Refleksi (*Reflection*) yaitu data dari observasi, angket, dan tes dianalisis. hasilnya menunjukkan bahwa motivasi dan hasil belajar sudah meningkat, tetapi belum optimal. Beberapa siswa masih terlihat canggung dan kurang berani berdiskusi. Berdasarkan refleksi ini, peneliti dan guru merancang perbaikan siklus berikutnya.

Pada Siklus II tahapan penelitian yang peneliti siapkan pada tahap Perencanaan (*Plan*) yaitu Modul Ajar direvisi dengan fokus pada perbaikan yang telah diidentifikasi, seperti memberikan petunjuk yang lebih jelas, mendorong interaksi antar siswa, dan memberikan penguatan positif secara lebih intensif. Materi yang diajarkan adalah "Sumber Daya Alam di Sekitar Kita". Pada tahapan Pelaksanaan Tindakan (*Action*) modul ajar yang telah direvisi diterapkan. Penekanan diberikan pada suasana kelas yang lebih santai dan kolaboratif. Pada tahapan Observasi (*Observation*) yaitu pengamatan yang lebih mendalam dilakukan untuk melihat perubahan perilaku siswa dan efektivitas perbaikan yang dilakukan. Dan terakhir Refleksi (*Reflection*) yaitu Analisis data Siklus II menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai. Peningkatan signifikan terjadi pada motivasi dan hasil belajar, sehingga penelitian dihentikan.

Kuantifikasi variabel motivasi belajar dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Instrumen tersebut dikonstruksi dari 20 item pernyataan yang pengukurannya berbasis Skala Likert. Skala respons yang digunakan dalam instrumen ini terdiri dari empat tingkatan. Subjek penelitian diinstruksikan untuk memilih salah satu opsi yang paling mewakili sikap mereka, yaitu: "Sangat Setuju", "Setuju", "Kurang Setuju", atau "Tidak Setuju". Data yang terhimpun dari kuesioner selanjutnya diproses melalui analisis statistik deskriptif. Tujuan analisis ini adalah untuk mengklasifikasikan tingkat pencapaian motivasi peserta didik berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan ke dalam lima tingkatan: Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. (Syachtiyani & Trisnawati, 2021). Proses akuisisi data dalam riset ini ditunjang oleh penggunaan dua instrumen metodologis yang telah dirancang sesuai tujuan penelitian. Asesmen terhadap capaian domain kognitif peserta didik dilakukan menggunakan instrumen Tes Hasil Belajar. Instrumen ini dikonstruksi dengan 10 item soal pilihan ganda dan 5 item soal esai untuk mengukur tingkat penguasaan materi. Soal-soal ini mengacu pada tujuan pembelajaran dan menetapkan Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar (KKTP) pada nilai ≥ 70 sesuai standar sekolah. Selain itu, Lembar Observasi dimanfaatkan untuk mencatat dinamika kelas selama pembelajaran, dengan perhatian khusus pada interaksi, keterlibatan siswa, dan penggunaan media.

Analisisnya dilaksanakan dalam koridor kuantitatif, melalui angket dan tes yang dianalisis menggunakan rumus persentase ketuntasan. Indikator keberhasilan ditetapkan jika

persentase ketuntasan motivasi dan hasil belajar mencapai $\geq 75\%$ dengan rumus perhitungan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (1)$$

$$NP = \frac{SM}{R} \times 100\% \quad (2)$$

C. RESULT AND DISCUSSION

1. Deksripsi Hasil Penelitian

a) Kondisi Pra-Siklus

Berdasarkan data awal, kondisi pembelajaran IPAS pada objek penelitian berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Hasil angket motivasi menunjukkan rata-rata skor hanya mencapai 44,44%. Hal ini disebabkan oleh dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang bersemangat. Hasil tes IPAS juga memperkuat temuan ini, di mana hanya 7 per 18 (38,89%) yang tuntas.

b) Hasil Siklus I

Penggunaan *Index Card Match* pada materi “Keragaman Budaya di Indonesia” menunjukkan hasil observasi perubahan positif. Siswa mulai menunjukkan minat dan antusiasme dalam mencari pasangan kartu. Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti beberapa siswa yang masih ragu-ragu untuk berdiskusi dan berinteraksi secara aktif.

Tabel 1. Hasil Angket Motivasi dan Tes Hasil Belajar Siklus I

Indikator Penilaian	Persentase Capaian (%)	Keterangan
Motivasi Belajar	72,22	Belum Tuntas
Hasil Belajar Kognitif	66,67	Belum Tuntas

Seperti yang terlihat pada Tabel 1, hasil angket motivasi menunjukkan persentase 72,22%, yang masih sedikit di bawah indikator keberhasilan 75%. Demikian pula, hasil tes belajar kognitif menunjukkan bahwa hanya 12 siswa yang tuntas, dengan persentase 66,67%. Untuk pelaksanaan Siklus II, beberapa penyempurnaan akan dilakukan berdasarkan temuan pada tahap refleksi. Perbaikan tersebut secara spesifik menyasar pada aspek manajemen waktu, penguatan, dan intensitas bimbingan kepada siswa.

c) Hasil Siklus II

Selanjutnya dilakukan perbaikan, berfokus pada memberikan petunjuk yang lebih jelas, untuk memberikan penguatan positif secara lebih personal, dan mengatur waktu pencocokan kartu menjadi lebih fleksibel. Materi yang diajarkan adalah “Sumber Daya Alam di Sekitar Kita”. Perbaikan ini menghasilkan perubahan perilaku siswa yang secara kontras membaik. Peserta didik mulai memberanikan diri bertanya dan berdiskusi. Manajemen kelas juga menjadi lebih terorganisir.

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi dan Tes Hasil Belajar Siklus I

Indikator Penilaian	Persentase Capaian (%)	Keterangan
Motivasi Belajar	100	Tuntas
Hasil Belajar Kognitif	88,89	Tuntas

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peningkatan yang substansial kembali terjadi. Persentase motivasi belajar siswa meningkat tajam menjadi 100%, yang jauh melampaui indikator keberhasilan. Analisis data kuantitatif menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 88,89%. Capaian tersebut merepresentasikan 16 dari total 18 peserta didik yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil ini membuktikan bahwa perbaikan yang dilakukan pada Siklus II berhasil meningkatkan efektivitas pembelajaran secara optimal.

2. Pembahasan

Progresivitas capaian yang signifikan dari tahap pra-siklus hingga akhir Siklus II merupakan validasi empiris yang kuat. Temuan ini mengkonfirmasi efektivitas model pembelajaran *Index Card Match* sebagai solusi intervensi terhadap problematika pembelajaran yang teridentifikasi di Kelas IV SDN 219/II BTN Lintas Asri.

a. Peningkatan Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar siswa melampaui angka 40%. Capaian ini merupakan *akumulasi* dari penguatan pada beberapa indikator, yang meliputi: (1) hasrat dan keinginan berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan belajar, (3) harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dalam belajar, (5) minat pada kegiatan belajar, serta (6) suatu iklim pembelajaran yang dirancang secara optimal untuk memfasilitasi proses akuisisi pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Uno, 2017). Peningkatan ini berkesinambungan dengan teori motivasi belajar, di mana motivasi internal siswa dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar yang relevan, menantang, dan menyenangkan (Devianti & Sari, 2020). Tingkat kekuatan motivasi yang dimiliki seorang peserta didik merupakan determinan krusial yang akan memprediksi level pencapaian akademiknya (Palupi, 2022). Model *Index Card Match* menyediakan elemen tersebut. Unsur permainan dalam mencari pasangan kartu membangkitkan semangat kompetitif dan rasa ingin tahu siswa. Keterlibatan aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya juga memupuk motivasi sosial. Dalam setiap siklus, angket motivasi menunjukkan peningkatan yang konsisten, menandakan bahwa intervensi yang diberikan memiliki dampak yang berkelanjutan.

Diagram 1 memberikan informasi yang berbunyi sebagai berikut, “data dari kuesioner motivasi belajar yang diisi oleh siswa pada siklus I dan II, terlihat bahwa motivasi belajar meningkat pada siklus II dibandingkan dengan siklus I, naik dari 72,22% menjadi 100%. Hal ini terlihat dari gambar peneliti, yang menunjukkan bahwa motivasi siswa meningkat pada Siklus II. Pada Siklus I, 11,11% siswa mendapatkan penilaian rendah, 16,67% mendapatkan penilaian sedang, 33,33% mendapatkan penilaian sangat tinggi, dan 38,89% mendapatkan penilaian tinggi. Analisis data kuantitatif untuk Siklus II menunjukkan distribusi pencapaian yang sangat positif. Dari

total 18 peserta didik, 38,89% terklasifikasi dalam kategori "Sangat Tinggi" dan 61,11% dalam kategori "Tinggi". Secara agregat, 100% sampel penelitian terkonsentrasi pada dua kategori pencapaian teratas.

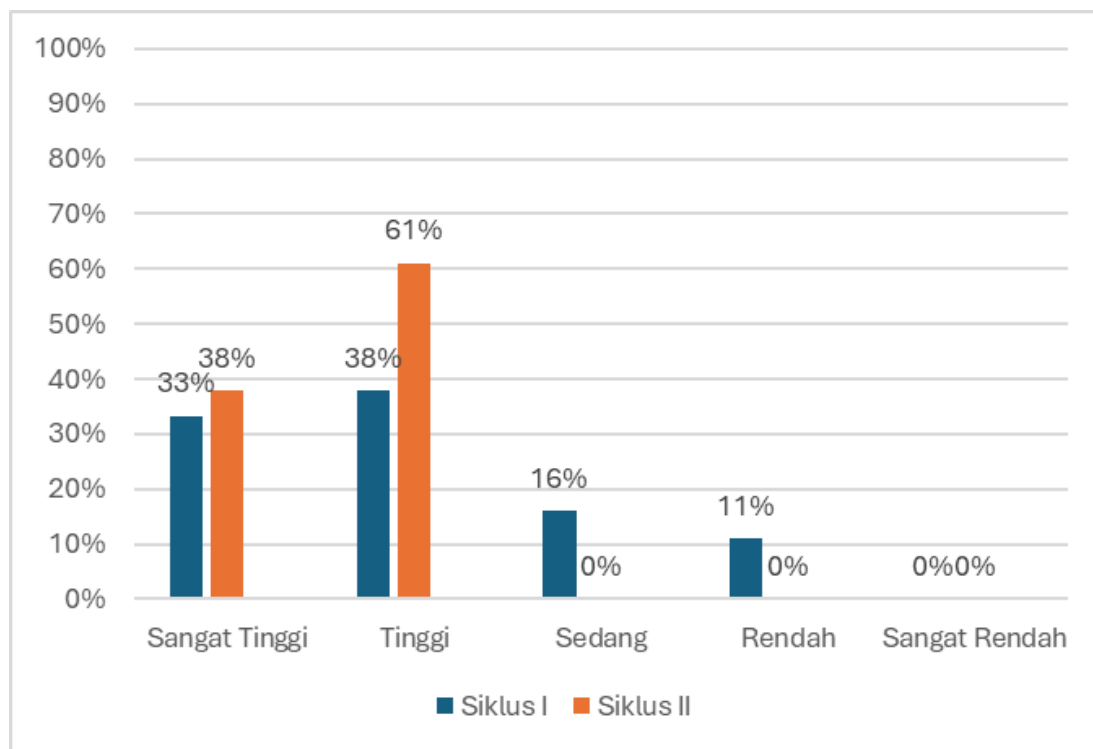


Diagram 1. Rekapitulasi Hasil Motivasi belajar

b. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Sebagai dampak dari proses pembelajaran, seorang individu akan mengalami perubahan yang disebut hasil belajar. Perubahan tersebut tidak hanya bersifat kognitif (pengetahuan), tetapi juga melibatkan pembentukan keterampilan, penguasaan materi, serta pengembangan kebiasaan dan nilai-nilai personal. (Dedy, 2016). Secara konseptual, pencapaian pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga domain fundamental. Ketiga domain tersebut adalah ranah kognitif yang merepresentasikan aspek intelektual (pengetahuan), ranah afektif yang mencakup dimensi sikap dan nilai, serta ranah psikomotorik yang berkaitan dengan penguasaan keterampilan motorik (Middya & Ari, 2018). Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa ruang lingkup penelitian ini memiliki delimitasi. Kajian ini secara spesifik hanya mengukur dan menganalisis capaian pembelajaran pada domain kognitif peserta didik. Secara kognitif hasil belajar peserta didik prasiklus sebesar 38,89% yang kemudian meningkat menjadi 88,89% menunjukkan pencapaian yang luar biasa. Peningkatan ini dapat diinterpretasikan dalam kaitannya dengan teori konstruktivisme. Aktivitas pencocokan kartu ini mendorong keterlibatan kognitif yang melampaui sekadar memorisasi. Siswa secara aktif melakukan serangkaian operasi mental pada level rendah hingga menengah, termasuk di antaranya menganalisis informasi, mencocokkan konsep, dan menginterpretasikan data. Mereka berdiskusi, saling mengoreksi, dan akhirnya membangun pemahaman kolektif. Proses inilah yang memperkuat ingatan dan

pemahaman konsep secara lebih mendalam daripada metode ceramah pasif. Validitas temuan penelitian ini, yang menunjukkan korelasi positif antara implementasi model *Index Card Match* dan peningkatan capaian belajar, diperkuat oleh konklusi serupa dari riset yang telah dilakukan oleh (Yuniantika, 2016) dan (Yuniara, 2020).

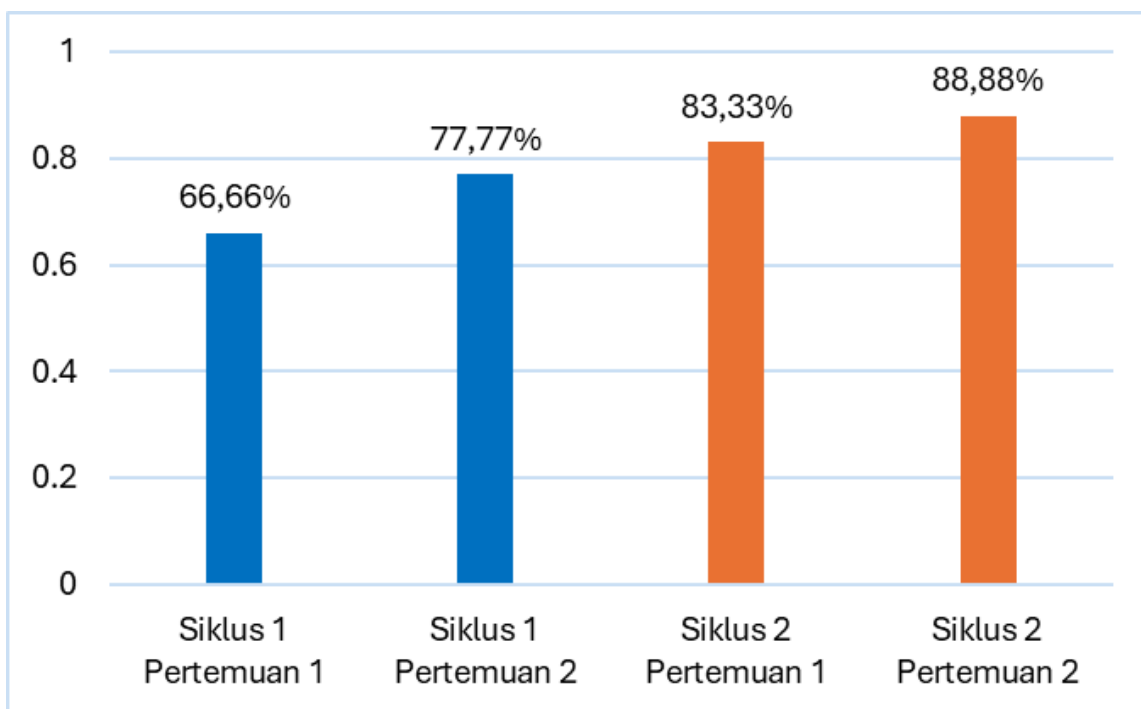


Diagram 2. Rekapitulasi Hasil Proses Belajar Peserta Didik

Pencapaian efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran mensyaratkan adanya proses yang interaktif. Proses ini harus melibatkan partisipasi aktif antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan konstruksi pengetahuan. Proses ini dianggap berhasil jika mampu menghasilkan perubahan positif dan bermanfaat pada diri siswa, yang menandakan bahwa pengetahuan telah terinternalisasi dengan baik. Pendapat ini selaras dengan konsep yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan dan pengetahuan individu terjadi melalui proses belajar, yaitu serangkaian tahapan yang dirancang untuk menghasilkan perkembangan positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Herawati, 2018). Sebagai bagian dari evaluasi proses belajar, analisis data penelitian seperti yang divisualisasikan pada diagram di atas mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas belajar peserta didik antara siklus I dan siklus II. Pada pertemuan 1 Siklus I mencapai persentase sebesar 66,66%. Terjadi peningkatan yang signifikan pada pertemuan 2 Siklus I yaitu sebesar 77,77%. Data kuantitatif dari Siklus II menunjukkan progresivitas pencapaian yang positif. Tercatat, tingkat keberhasilan pada pertemuan pertama adalah 83,33% dan mengalami eskalasi menjadi 88,88% pada pertemuan kedua. Analisis komparatif antar-siklus menunjukkan adanya progresivitas capaian yang signifikan. Secara agregat, persentase hasil belajar peserta didik meningkat dari 72,22% pada Siklus I menjadi 86,66% pada Siklus II. Perolehan skor akhir sebesar 86,66%, yang terqualifikasi sebagai "Sangat Baik" pada sesi final Siklus 2, merupakan

indikator valid. Data ini mengkonfirmasi bahwa implementasi model pembelajaran *Index Card Match* telah mencapai tingkat efektivitas yang sangat memuaskan.

Evaluasi kuantitatif terhadap dokumen hasil belajar peserta didik memvalidasi adanya peningkatan efikasi pembelajaran. Analisis data komparatif yang merinci progresivitas capaian antara Siklus I dan Siklus II disajikan dalam tabulasi berikut:

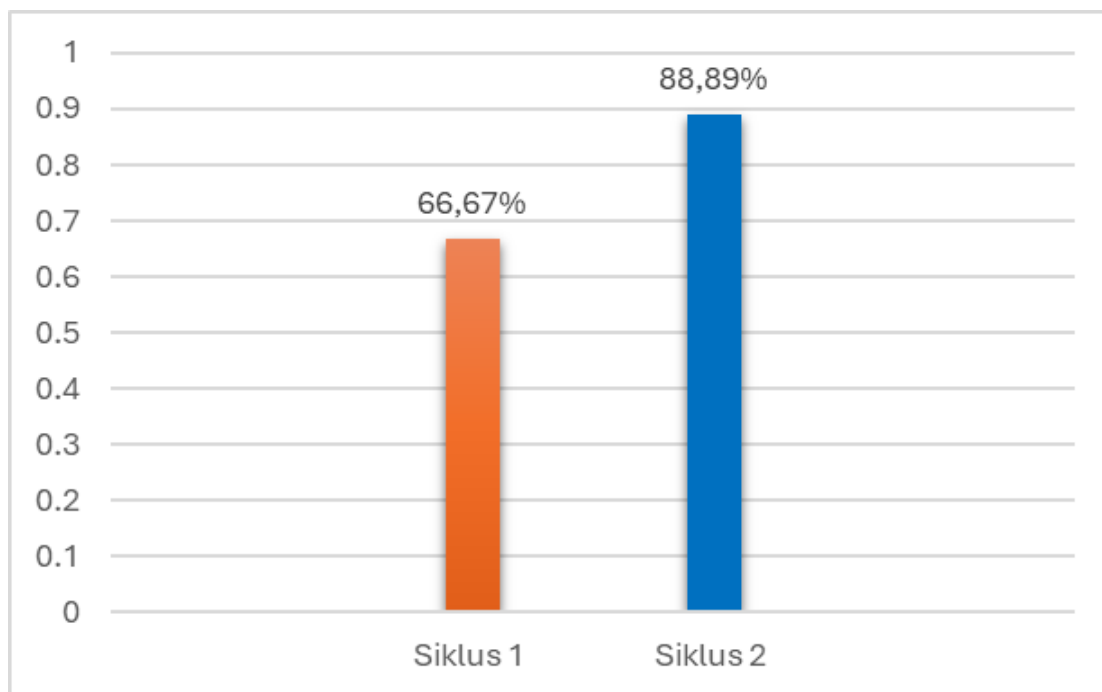


Diagram 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi model pembelajaran *Index Card Match* dalam konteks pembelajaran IPAS tervalidasi efektif. Model ini terbukti mampu menghasilkan peningkatan yang signifikan secara statistik pada capaian belajar peserta didik. Progresivitas capaian yang signifikan ini terilustrasikan secara eksplisit dalam analisis komparatif antar-siklus. Data perbandingan antara Siklus I dan Siklus II tersebut divisualisasikan secara detail pada Diagram 3. Pada Siklus I, tingkat pencapaian belajar siswa masih terbagi, di mana 66,67% siswa telah berhasil tuntas sementara sisanya (33,33%) belum. Efektivitas model pembelajaran *Index Card Match* secara empiris divalidasi pada Siklus II. Pasca-implementasi tindakan perbaikan, tercatat adanya eskalasi capaian ketuntasan belajar yang signifikan, di mana 88,89% peserta didik berhasil memenuhi standar yang ditetapkan. Namun, 11,11% siswa masih belum mampu mencapai tingkat penguasaan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Jufrida dkk, 2019), pencapaian akademik seorang peserta didik secara signifikan ditentukan oleh berbagai determinan intrinsik yang melekat pada individu tersebut. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang jelas: model *Index Card Match* pertama-tama berhasil meningkatkan faktor psikologis siswa (motivasi, minat, kebiasaan belajar). Peningkatan motivasi inilah yang kemudian secara langsung berdampak pada meningkatnya hasil belajar mereka.

c. Keterkaitan Antar-Siklus

Pentingnya proses refleksi dan perbaikan dalam sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tercermin jelas dari perbedaan hasil yang lebih baik pada Siklus II dibandingkan dengan Siklus I. Pada Siklus I, meskipun terjadi peningkatan, masih ada siswa yang pasif. Hal ini menjadi masukan berharga untuk perbaikan pada Siklus II. Dengan adanya penyesuaian strategi, seperti memberikan bimbingan yang lebih personal dan menciptakan suasana yang lebih santai, hambatan tersebut dapat diatasi. Hasilnya, terjadi peningkatan yang lebih optimal dan merata di kalangan siswa. Keberhasilan sebuah model pembelajaran ternyata tidak hanya ditentukan oleh kualitas model itu sendiri. Kemampuan guru untuk beradaptasi dan menyempurnakan cara penerapannya di kelas memegang peranan yang sama pentingnya, dan hal ini telah terbukti.

d. Implikasi Praktis

Implikasi praktis yang signifikan dari penelitian ini adalah validasi atas tingginya tingkat kompatibilitas model *Index Card Match* dengan paradigma Kurikulum Merdeka. Relevansi ini terbukti sangat kuat, khususnya dalam konteks implementasi pembelajaran IPAS. Pendekatan terpadu IPAS membutuhkan metode pembelajaran yang juga terintegrasi dan kolaboratif. Sejalan dengan tuntutan kurikulum saat ini, model pembelajaran ini terbukti mampu mengembangkan kompetensi esensial siswa. Dampak positif dari penerapan metode ini bersifat multidimensional. Manfaatnya tidak hanya terestriksi pada peningkatan capaian domain kognitif (penguasaan materi), tetapi juga secara signifikan memfasilitasi akuisisi kompetensi interpersonal, termasuk interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan referensi yang kuat bagi pendidik lain yang menghadapi tantangan serupa.

D. CONCLUSION AND SUGGESTIONS

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan selama dua siklus ini memberikan konklusi yang valid. Disimpulkan bahwa optimalisasi motivasi dan capaian belajar IPAS pada peserta didik Kelas IV SDN 219/II BTN Lintas Asri dapat direalisasikan secara efektif melalui implementasi model pembelajaran *Index Card Match*. Efektivitas intervensi yang dilakukan dapat diverifikasi melalui data peningkatan persentase motivasi belajar siswa. Tercatat adanya lompatan capaian dari 44,44% pada kondisi awal (pra-siklus) menjadi 100% pasca-implementasi Siklus II. Data capaian pada domain kognitif menunjukkan adanya lonjakan yang signifikan secara statistik. Tingkat ketuntasan belajar meningkat dari data dasar (baseline) sebesar 38,89% pada tahap pra-intervensi menjadi 88,89% pada tahap pasca-implementasi Siklus II. Peningkatan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga berhasil melampaui indikator keberhasilan penelitian (75%).

Saran berdasarkan temuan penelitian ini, Model pembelajaran *Index Card Match* sangat direkomendasikan sebagai variasi metode pembelajaran di kelas, terutama untuk mata pelajaran yang membutuhkan interaksi dan diskusi, seperti IPAS. Keterlibatan aktif dalam belajar akan berdampak positif pada motivasi dan pemahaman materi. Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar peserta didik senantiasa meningkatkan level partisipasi proaktif mereka dalam keseluruhan dinamika proses pembelajaran. Model *Index Card Match* masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Untuk penelitian di masa depan, disarankan

agar efektivitas model ini diuji lebih lanjut pada konteks yang berbeda. Riset di masa depan direkomendasikan untuk mengeksplorasi efektivitas model ini dalam cakupan yang lebih luas. Beberapa jalur investigasi yang prospektif meliputi: implementasi pada disiplin ilmu yang berbeda, aplikasi pada strata pendidikan yang bervariasi, serta analisis komparatif terhadap model-model pembelajaran kooperatif alternatif. Selain itu, penelitian dapat difokuskan pada adaptasi model ini untuk kelas dengan jumlah siswa yang sangat besar, dengan menggunakan bantuan teknologi sebagai pendukung.

REFERENCES

- Apriyanti, A., Mukminin, A., & Hidayat, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match* (Icm) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Ips Kelas V Sd Islam Al Falah Jambi. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 6(1), 122–133. <https://doi.org/10.22437/jptd.v6i1.13137>
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.)). Bumi Aksara.
- Azizah, A. (2018). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*, 14, 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal SAP*. 1(2), 165–174. <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v1i2.1023>
- Devianti, R., & Sari, S. L. (2020). Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Aulia*, 6(1), 21–36. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/al-aulia/article/view/189>
- Dr.Rustiyarso, M.Si. Tri Wijaya, M. P. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Noktah.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 87–105. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/392>
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 27–48. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v4i1.4515>
- Jufrida, J., Basuki, F. R., Pangestu, M. D., & Djati Prasetya, N. A. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA Dan Literasi Sains di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(02), 31–38. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/EDP/article/view/6188>
- Kementerian, P., & Kebudayaan. (2017). Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan Penilaian K13. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Memorata, A., & Santoso, D. (2017). The Quality And Results Learning Using Structured Dyadic Methods. *E-JPTI (Journal Elektronik Pendidikan Teknik Informatika)*, 6(4). <https://doi.org/10.21831/e-jpti.v6i4.7862>
- Middya, B., & Ari, H. (2018). Hubungan Kreativitas Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Mi Ma'had Islamy Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 41–55. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2265>
- Palupi, N. (2021). The Efforts to Increase Student Motivation Through Group Guidance Services in Class VII B: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas VII B. *Journal of Vocational Education and Information Technology (JVEIT)*, 2(1), 30–36.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Edunomika*, 02(01), 36–46. <https://doi.org/10.56667/jveit.v2i1.231>

- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *IAIS Sambas*, 1(1), 18–27. <https://doi.org/10.37567/jie.v5i1.53>
- Uno, H. B. (2017). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. (Junwinanto (ed.)). Bumi Aksara.
- Yuniantika, D. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran *Index Card Match* Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas III SD N Wirokerten Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 347–352. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2.2241>
- Yuniara, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Index Card Match*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2005), 683–693. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i1.520>
- Zahwa, N. R., & Erwin, E. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Index Card Match terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7503–7509. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3538>